MORALITA
JURNAL PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PPKn PADA MATERI PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DIKELAS X SMA NEGERI 1 RANTAU UTARA

Muhammad Rafli Ashari [1]*, Panggih Nur Adi [2]

[1,2] Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia.
Corresponding Author: rafliashari1998@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 10 Oktober 2026
Accepteance : 31 Oktober 2026
Published : 31 Oktober 2026
Available online
https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:
Ashari, M. R., Adi, P. N. (2026). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PPKn PADA MATERI PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA DIKELAS X SMA NEGERI 1 RANTAU UTARA. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), 422-431.

This is an open access article under the CC BY-SA license

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk mengetahui perubahan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus. Penerapan PBL dirancang untuk mendorong keterlibatan peserta didik melalui identifikasi masalah, diskusi kelompok, penyelidikan, dan presentasi solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian akan menunjukkan keberhasilan tindakan berdasarkan data observasi dan tes yang diperoleh.

Kata Kunci: *Problem Based Learning; Aktivitas Belajar; Hasil Belajar, PPKn; Nilai-Nilai Pancasila.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan karakter peserta didik agar mampu berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Saragih et al., 2025; Wang et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Indonesia, Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep tentang dasar negara, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Fahmi et al., 2022; Hadi, 2019). Capaian pembelajaran Pendidikan Pancasila menekankan pentingnya pemahaman terhadap Pancasila, kehidupan berbangsa dan bernegara, serta keterkaitan antara pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman nyata peserta didik (Haris et al., 2025; Ukur et al., 2025).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang SMA perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami nilai-nilai Pancasila sekaligus menganalisis penerapannya dalam berbagai situasi sosial (Suhendar et al., 2023; Sutisna et al., 2026). Materi penerapan nilai-nilai Pancasila tidak cukup dipelajari melalui hafalan sila dan contoh-contoh yang bersifat umum, tetapi perlu dikaitkan dengan persoalan konkret, seperti perilaku tidak toleran, perundungan, ketidakadilan, kurangnya kepedulian sosial, penyebaran informasi yang tidak bertanggung jawab, serta rendahnya semangat gotong royong. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata sejalan dengan arah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar (Husna et al., 2025; Rosyad et al., 2026).

Aktivitas belajar merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran karena menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahaman (Annisa et al., 2025). Aktivitas tersebut dapat terlihat melalui perhatian terhadap pembelajaran, keberanian mengajukan pertanyaan, kemampuan menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi, pencarian informasi, penyampaian pendapat, kerja sama kelompok, dan presentasi hasil pemecahan masalah. Dalam penelitian pada pembelajaran PPKn, penerapan Problem Based Learning (PBL) dilaporkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Brathatapa (2021), misalnya, melaporkan bahwa aktivitas belajar meningkat dari 44,44% pada prasiklus menjadi 62,72% pada siklus I dan 87,46% pada siklus II. Hasil belajar dalam penelitian tersebut juga meningkat dari ketuntasan 29,03% pada prasiklus menjadi 74,19% pada siklus I dan 93,55% pada siklus II.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran juga berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai. Model yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mencari informasi, dan menyampaikan hasil pemikirannya berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif (Dara & Kesavan, 2024; Suhendar et al., 2025). Kuswanto et al. (2022) melaporkan peningkatan minat belajar Pancasila melalui penerapan PBL pada mahasiswa PPKn. Meskipun konteks penelitiannya berada pada pendidikan tinggi, temuan tersebut memberikan gambaran bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan untuk mendorong keterlibatan peserta didik ketika diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pembelajaran.

Selain aktivitas belajar, hasil belajar menjadi indikator untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai pencapaian peserta didik setelah mengikuti pembelajaran pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila, yang diukur menggunakan instrumen penilaian sesuai tujuan pembelajaran. Hasil penelitian Ifanisari et al. (2025) pada pembelajaran Geografi menunjukkan bahwa penerapan PBL dapat mendukung aktivitas peserta didik dan ketuntasan hasil belajar. Walaupun mata pelajaran yang diteliti berbeda, penelitian tersebut relevan sebagai pembanding dalam menjelaskan potensi PBL untuk mengintegrasikan kegiatan belajar aktif dengan pencapaian akademik.

Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menjadikan masalah kontekstual sebagai titik awal proses belajar (Arif et al., 2024; Maftuh et al., 2023). Melalui model ini, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mengorganisasi tugas belajar, melakukan penyelidikan, mengembangkan alternatif penyelesaian, mempresentasikan hasil, serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Model PBL dapat membantu menggeser pembelajaran dari kegiatan yang hanya berpusat pada penjelasan guru menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif membangun pemahaman. Penelitian Indriati (2022) pada pembelajaran statistika juga melaporkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar setelah penerapan PBL berbantuan Microsoft Excel. Temuan tersebut memperkuat relevansi penggunaan PBL sebagai salah satu alternatif untuk menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif.

Pada mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Pancasila, sejumlah penelitian telah menunjukkan potensi penerapan PBL. Masita, Rahmandani, dan Santosa (2024) melaporkan peningkatan ketuntasan hasil belajar PPKn peserta didik kelas X SMAN 8 Malang dari 44,4% pada prasiklus menjadi 77,8% pada siklus I dan 86,1% pada siklus II. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa PBL dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang ditandai dengan rendahnya antusiasme dan partisipasi peserta didik. Sementara itu, Susanto, Rohana, dan Mulya (2024) melaporkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas X melalui penerapan PBL berbantuan video pembelajaran di SMK Swasta Mandiri Labuhan Batu. Kedua penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena melibatkan pembelajaran Pendidikan Pancasila atau PPKn pada jenjang kelas X.

Penelitian lain menempatkan partisipasi belajar sebagai fokus utama. Kusumahati, Muchtarom, dan Yuliandari (2024) menemukan bahwa partisipasi belajar peserta didik kelas X E-4 SMA Negeri 1 Karanganyar meningkat berdasarkan hasil angket, dari 57% pada prasiklus menjadi 74% pada siklus I dan 90% pada siklus II. Hasil observasi partisipasi juga meningkat dari 37% pada prasiklus menjadi 66% pada siklus I dan 94% pada siklus II. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan PBL dapat diamati melalui keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, bukan hanya melalui nilai evaluasi akhir. Penelitian Kuswanto et al. (2022) mengenai PBL dalam pembelajaran kewarganegaraan dan Pancasila juga menekankan potensi model tersebut dalam mendukung minat belajar serta keterlibatan peserta didik.

Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya membahas PBL dalam pembelajaran PPKn atau Pendidikan Pancasila, masih diperlukan penelitian yang mengkaji penerapannya secara spesifik pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara dengan memperhatikan dua aspek sekaligus, yaitu aktivitas belajar dan hasil belajar. Perbedaan konteks sekolah, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran menjadi alasan penting untuk menguji penerapan model tersebut pada konteks yang diteliti. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa indikator aktivitas dan hasil belajar dapat meningkat dengan pola yang berbeda, sehingga keduanya perlu diukur secara terpisah dan dianalisis secara sistematis (Brathatapa, 2021; Masita et al., 2024; Kusumahati et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model Problem Based Learning dalam pembelajaran PPKn pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila serta mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah, serta memberikan bukti empiris mengenai penerapan PBL pada pembelajaran PPKn di tingkat SMA. Bagian ini perlu dilengkapi dengan data awal hasil observasi, seperti persentase aktivitas belajar, nilai rata-rata atau ketuntasan hasil belajar, dan bentuk kesulitan yang ditemukan pada peserta didik di kelas yang diteliti.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara (Hermawan et al., 2023). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara, dengan jumlah peserta disesuaikan berdasarkan data kelas yang diteliti. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengukur aktivitas belajar peserta didik selama pembelajaran, sedangkan tes digunakan untuk mengetahui pencapaian hasil belajar setelah penerapan model PBL.

Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase aktivitas belajar, nilai rata-rata, dan ketuntasan belajar peserta didik. Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan dengan mendeskripsikan hasil observasi dan refleksi pada setiap siklus. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar dari kondisi awal ke siklus berikutnya sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PPKn melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara. Penelitian dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi awal, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui perubahan aktivitas serta hasil belajar peserta didik.

Aktivitas Belajar Peserta Didik

Aktivitas belajar diamati melalui keterlibatan peserta didik dalam memperhatikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, mencari informasi, dan mempresentasikan hasil pemecahan masalah. Model PBL diterapkan dengan menyajikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Peserta Didik

Tahapan penelitian	Persentase aktivitas
Kondisi awal	48%
Siklus I	68%
Siklus II	86%

Sumber: Angka simulasi untuk contoh penyajian hasil penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas belajar peserta didik menunjukkan peningkatan dari 48% pada kondisi awal menjadi 68% pada siklus I dan 86% pada siklus II. Peningkatan dari kondisi awal ke siklus I sebesar 20 poin persentase, sedangkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 18 poin persentase. Secara keseluruhan, aktivitas belajar meningkat sebesar 38 poin persentase.

Peningkatan tersebut dalam skenario simulasi menggambarkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara lebih aktif. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, bertukar informasi, menyusun alternatif penyelesaian, dan menyampaikan hasil diskusi. Aktivitas tersebut relevan dengan tujuan pembelajaran PPKn yang menekankan pemahaman nilai-nilai Pancasila sekaligus penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar diukur melalui tes yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran materi penerapan nilai-nilai Pancasila. Penilaian mencakup pemahaman terhadap nilai Pancasila, kemampuan mengidentifikasi penerapannya dalam suatu permasalahan, serta kemampuan menganalisis alternatif penyelesaian berdasarkan nilai-nilai tersebut.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik

Indikator	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	65	74	84
Peserta didik tuntas	12	23	31
Ketuntasan klasikal	33,3%	63,9%	86,1%

Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata peserta didik dalam skenario simulasi meningkat dari 65 pada kondisi awal menjadi 74 pada siklus I dan 84 pada siklus II. Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan meningkat dari 12 orang menjadi 23 orang, kemudian menjadi 31 orang. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 33,3% menjadi 63,9% dan 86,1%.

Peningkatan nilai rata-rata sebesar 9 poin terjadi dari kondisi awal ke siklus I, kemudian meningkat 10 poin dari siklus I ke siklus II. Secara keseluruhan, nilai rata-rata meningkat 19 poin. Sementara itu, ketuntasan klasikal meningkat sebesar 52,8 poin persentase dari kondisi awal hingga siklus II. Hasil simulasi tersebut memperlihatkan cara menyajikan perubahan capaian belajar setelah penerapan tindakan. Dalam laporan penelitian sebenarnya, kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar harus didasarkan pada nilai tes dan jumlah peserta didik yang benar-benar mencapai kriteria ketuntasan.

PEMBAHASAN

Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah kontekstual sebagai titik awal kegiatan belajar. Dalam materi penerapan nilai-nilai Pancasila, permasalahan dapat diambil dari situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti perundungan, intoleransi, kurangnya kepedulian sosial, ketidakadilan, dan rendahnya semangat gotong royong. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan informasi, berdiskusi, merumuskan alternatif penyelesaian, dan mempresentasikan hasil analisisnya.

Melalui tahapan tersebut, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menghubungkan konsep Pancasila dengan situasi nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses diskusi, memberikan pertanyaan pemantik, membantu peserta didik mengevaluasi informasi, serta memastikan bahwa alternatif penyelesaian yang disampaikan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan tanggung jawab.

Hasil penelitian Masita, Rahmandani, dan Santosa (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran PPKn kelas X di SMAN 8 Malang diikuti peningkatan ketuntasan belajar dari 44,4% pada prasiklus menjadi 77,8% pada siklus I dan 86,1% pada siklus II. Ukur et al. (2025) juga melaporkan peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui penerapan PBL berbantuan video pembelajaran pada kelas X SMK Swasta Mandiri Labuhan Batu. Penelitian tersebut menjadi pembanding yang relevan karena membahas penggunaan PBL dalam pembelajaran PPKn atau Pendidikan Pancasila pada jenjang kelas X.

Aktivitas belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas proses pembelajaran. Aktivitas tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran atau perhatian peserta

didik, tetapi juga melalui keterlibatan dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mencari informasi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil pemikiran.

Dalam skenario hasil simulasi, persentase aktivitas belajar meningkat dari 48% pada kondisi awal menjadi 68% pada siklus I dan 86% pada siklus II. Perubahan tersebut dapat dijelaskan melalui kesempatan yang diberikan oleh PBL kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam pemecahan masalah. Kegiatan kelompok memberi ruang untuk berbagi gagasan, sedangkan presentasi mendorong peserta didik mengomunikasikan hasil analisisnya. Jika pada siklus pertama masih terdapat peserta didik yang pasif, perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dengan membagi tugas setiap anggota kelompok, memberikan pertanyaan pemantik, dan memastikan kesempatan berbicara yang lebih merata.

Temuan tersebut searah dengan penelitian Rahmandani et al. (2024), yang melaporkan peningkatan partisipasi belajar peserta didik kelas X dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan PBL. Persamaan arah temuan tersebut mendukung argumentasi bahwa PBL berpotensi mendorong keterlibatan peserta didik. Namun, tingkat peningkatan pada setiap sekolah dapat berbeda sesuai dengan karakteristik peserta didik, strategi guru, materi, dan instrumen pengukuran yang digunakan.

Hasil belajar menunjukkan tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam materi penerapan nilai-nilai Pancasila, pencapaian belajar perlu mencakup pemahaman konsep dan kemampuan menggunakan konsep tersebut untuk menganalisis permasalahan. Oleh sebab itu, evaluasi pembelajaran sebaiknya tidak hanya mengukur kemampuan mengingat sila-sila Pancasila, tetapi juga kemampuan menjelaskan alasan suatu tindakan sesuai atau bertentangan dengan nilai Pancasila.

Dalam skenario simulasi, nilai rata-rata meningkat dari 65 pada kondisi awal menjadi 74 pada siklus I dan 84 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga meningkat dari 33,3% menjadi 63,9% dan 86,1%. Pola tersebut menggambarkan kemungkinan perkembangan penguasaan materi setelah peserta didik mengikuti kegiatan identifikasi masalah, diskusi, pencarian informasi, dan presentasi. Proses tersebut dapat membantu peserta didik mengaitkan konsep yang dipelajari dengan permasalahan konkret sehingga pemahaman tidak berhenti pada hafalan.

Hasil tersebut dapat dibandingkan dengan penelitian Masita et al. (2024) serta Susanto et al. (2024), yang melaporkan peningkatan hasil belajar melalui penerapan PBL pada pembelajaran PPKn dan Pendidikan Pancasila. Meskipun demikian, perbandingan tersebut hanya berfungsi sebagai penguat pembahasan, bukan sebagai bukti bahwa hasil yang sama pasti terjadi di SMA Negeri 1 Rantau Utara. Kesimpulan akhir harus didasarkan pada hasil pengukuran yang diperoleh selama penelitian berlangsung.

Aktivitas belajar dan hasil belajar merupakan dua aspek yang saling berkaitan, tetapi perlu diukur secara terpisah. Aktivitas belajar menggambarkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan hasil belajar menggambarkan pencapaian setelah

proses pembelajaran. PBL berpotensi mendukung keduanya karena menggabungkan kegiatan diskusi, penyelidikan, analisis, kerja sama, dan evaluasi pemecahan masalah.

Apabila data aktual menunjukkan peningkatan pada kedua aspek, temuan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa penerapan PBL mendukung perbaikan proses dan hasil pembelajaran PPKn. Peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran memiliki kesempatan untuk memperjelas pemahaman melalui diskusi dan umpan balik. Namun, peningkatan aktivitas tidak secara otomatis membuktikan bahwa aktivitas tersebut menjadi satu-satunya penyebab peningkatan hasil belajar. Kemampuan awal peserta didik, kualitas instrumen penilaian, dukungan sumber belajar, dan pelaksanaan pembelajaran juga perlu dipertimbangkan.

Secara keseluruhan, PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran PPKn pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui permasalahan nyata. Potensi tersebut perlu dinilai berdasarkan data aktivitas dan hasil belajar pada setiap tahap penelitian. Dengan analisis yang sistematis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kesesuaian penerapan PBL dengan kebutuhan pembelajaran kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan partisi.

4. KESIMPULAN

Penerapan model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn, khususnya pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, berdiskusi, mengumpulkan informasi, mengemukakan pendapat, dan merumuskan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Proses pembelajaran tersebut berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab peserta didik.

Keberhasilan penerapan PBL dapat ditinjau melalui perubahan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus penelitian. Aktivitas belajar dapat diamati melalui keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, sedangkan hasil belajar diukur berdasarkan pencapaian tujuan pembelajaran dan ketuntasan yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan PBL diharapkan dapat mendukung pembelajaran PPKn yang lebih kontekstual, partisipatif, dan bermakna, serta membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari

Kesimpulan mengenai peningkatan aktivitas dan hasil belajar secara empiris perlu didasarkan pada hasil observasi dan tes yang diperoleh selama penelitian. Oleh karena itu, nilai rata-rata, persentase aktivitas, dan ketuntasan belajar pada kondisi awal, siklus I, dan siklus II perlu dianalisis sebagai dasar untuk menentukan keberhasilan tindakan yang dilaksanakan.

REFERENSI

Annisa, K. K., Palawa, A. H., Zikri, F., & Ramadhan, Z. (2025). Teori belajar proses. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, *4*(4), 7277–7298.

Arif, K., Rusma, O. R., Efna, H. N., Sari, D. N., & Jafreli, S. (2024). Impact of problem-based learning models with a contextual approach on the learning competence of students in junior high school. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *10*(1), 124–132.

Dara, V. L., & Kesavan, C. (2024). Analyzing the concept of participatory learning: strategies, trends and future directions in education. *Kybernetes*.

Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, *9*(2), 218–231. https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.19413

Hadi, A. (2019). Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga negaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, *8*(2), 123–138. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v8i2.4661

Haris, M. A., Mustaru, M., Hadi, M. S., & Sawaludin, S. (2025). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Penerapan Model Pembelajaran Game Based Learning di SMA Negeri 1 Narmada. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(2), 717–732.

Hermawan, C. M., Sumant, M. S., & Marini, A. (2023). Professional Development of Indonesian Teachers: A Participatory Action Research (PAR) Study Investigating Teachers' Enhancement of Learning Practices, Implementation of Classroom Action Research (CAR), and Engagement in Scientific Publication. In *Proceeding of International Conference on Islamic Education and Science Development* (Vol. 1, hal. 202–218).

Husna, A., Ilmi, N., & Gusmaneli, G. (2025). Strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 76–86.

Ifanisari, R. N., Sriartha, P., & Christiawan, P. I. (2025). Model Problem Based Learning Berbantuan Youtube Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di SMA. *Manajemen Pendidikan*, 1–11.

Indriati, W. (2022). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Statistika melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Microsoft Excel. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *7*(2), 157–163.

Kuswanto, K., Usmanto, H., Simaremare, T. P., & Anderson, I. (2022). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan minat belajar pancasila pada mahasiswa ppkn universitas jambi. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, *4*(2), 121–130.

Maftuh, M. S. J., Lawal, U. S., Ade, M., Lama, A. V., & Adzim, A. F. (2023). Understanding learning strategies: a comparison between contextual learning and problem-based learning. *Educazione: Journal of Education and Learning*, *1*(1), 54–65.

Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Fatimah, S. (2024). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam peningkatan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik

pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Batu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(3), 1016–1027.

Rosyad, S., Avalentina, K. Z., Sofiana, I. A., Puspitasari, E., & Putri, W. A. (2026). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan teori*. Naba Edukasi Indonesia.

Saragih, K. W., Gultom, S., Sitinjak, I. Y., Suhendar, A., & Marini, N. (2025). Penguatan Kewarganegaraan Ekologis melalui Pembelajaran PPKn untuk Meningkatkan Kepedulian Lingkungan Siswa di SMP Negeri 1 Dolok Pardamean. *Dedikasi Sains dan Teknologi (DST)*, *5*(1), 16–26.

Suhendar, A., Girsang, C. I., Hermes, C. D., Martina, S., Sitopu, J. W., Saragih, K. W., ... Huda, M. K. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Civic Engagement: Model Pertanian Modern Sebagai Sarana Membangun Kesadaran Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Mitra Masyarakat*, *5*(1), 56–64.

Suhendar, A., Taufika, R., Rachmatsyah, R., Yusuf, R., Fajri, I., Mohd Yusoff, M. Z., & Adawiah, R. (2023). Eco-literacy and sustainable citizenship: The role of the school environment in shaping responsible environmental behavior. *Sekumpul: Journal of Multidisciplinary Education Sciences*, *1*(1), 12–19. https://doi.org/10.62568/jomes.v1i1.13

Sutisna, M., Wahono, M., & Yulianengsih, L. (2026). Pengembangan Metode Diskusi Berbasis Artikel untuk Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila pada Siswa SMA. *Jurnal Citizenship Virtues*, *6*(2), 242–253.

Ukur, J., Suhendar, A., Sirait, I. R., Ababbil, T. N., & Anshari, N. N. (2025). STRENGTHENING DIGITAL-BASED CIVICS EDUCATION IN PREVENTING CYBERBULLYING AMONG VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS AT SMK PRAMA ARTHA SERBELAWAN. *Journal Analytica Islamica*, *14*(1), 488–498.

Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Technology-driven education reform in Indonesia: a look into the crurrent status of the Merdeka Belajar Program.